

pesan ini. Karena pengkajian isi merupakan pencarian makna dan nilai-nilai pembacaan teks menimbang konteks dan narasi-narasi. Pada pengkajian ini karya seni rupa yang cuma menampilkan persoalan bahasa rupa, apalagi menolak representasi dan narasi, akan dilihat sebagai karya yang tidak ada maknanya. Ini kecenderungan pada Kelompok Jendela yang tidak mudah dimengerti.

Saya mencoba menguraikan kecenderungan itu melalui pemikiran Ludwig Wittgenstein dalam wacana teori-teori seni rupa. Pemikiran tentang "peristiwa melihat" ini pernah digunakan kritikus Inggris untuk mengkaji karya perupa-perupa *British Avant-Garde*, Damien Hirst, Simon Patterson, dan Cornelia Parker.

Pada mulanya seseorang melihat sesuatu. Sesudah itu ia melepaskan diri dari peristiwa melihat ketika melakukan identifikasi, membangun interpretasi, dan berpikir mencari makna. Tahapan melihat dalam hal ini cuma gejala retinal sederhana yang merupakan batu loncatan ke pemikiran. Sementara itu, identifikasi, membangun interpretasi, dan berpikir diyakini merupakan kegiatan kompleks yang derajatnya lebih tinggi.

Gambaran dan bentuk-bentuk pada karya-karya Rudi Mathovani bukan batu loncatan ke pemikiran. Penyajian karya-karya yang memperlihatkan pesona rupa yang kaya menunjukkan upaya memancing kekayaan penglihatan. Karya-karya Rudi punya kapasitas mengurung perhatian pada aspek-aspek visual dan memblokir insting membangun interpretasi dan representasi.

Karya-karya Rudi tidak berhenti sampai di situ. Karya-karyanya kaya pula dengan kejutan-kejutan visual. Ini pangkal terjadinya perubahan-perubahan penglihatan seperti yang dikemukakan Wittgenstein.

Ambil karya instalasinya yang menyajikan duplikat sebutir mentimun sebagai *point of interest*. Mentimun ini terpotong sehingga bagian tengahnya terlihat. Permukaan potongan mentimun ini yang mengilat karena membawa sifat permukaan *stainless steel* membangkitkan kejutan visual.

Duplikat mentimun itu dihardirkan di lingkungan benda-benda. Duplikat mentimun ini dijepit pada sebuah tanggam besi yang sebenarnya dan tanggam besi ini dipancangkan pada bangku kayu yang juga sebenarnya. Kejutan visual kembali terjadi karena benturan duplikat benda dan benda-benda sebenarnya. Juga karena tidak ada hubungan logis pada penjepitan mentimun pada tanggam besi di atas bangku kayu.

Pertanyaan terakhir: adakah makna di balik teks-teks rupa yang menyajikan perubahan-perubahan penglihatan itu? Nicholas Mirzoeff, dalam buku *Visual Culture Reader*, mengemukakan, dalam kehidupan sekarang ini yang dikepeng rezim tanda-tanda visual, pemahaman berdasarkan pemikiran tekstual sedang bergerak ke dunia visual mencari peluang-peluang.

JIM SUPANGKAT,  
*Kritikus Seni Rupa*